

Representasi Gaya Bahasa Kekerasan dalam Cerpen Terjemahan *The Black Cat* Karya Edgar Allan Poe

Ira Nayla Maulidyati Samaratha
Universitas Lambung Mangkurat
iranayla26@gmail.com
Indonesia

Abstrak—Penelitian ini mengkaji representasi kekerasan dalam cerpen terjemahan *The Black Cat* karya Edgar Allan Poe melalui analisis gaya bahasa. Kekerasan ditampilkan dalam bentuk psikologis, fisik, simbolik, dan atmosferik, yang memperlihatkan transformasi mental tokoh, degradasi moral, serta dampak emosional dari tindakannya. Analisis menunjukkan bahwa pilihan diksi, struktur naratif, sudut pandang orang pertama, dan strategi terjemahan berperan penting dalam membangun pengalaman membaca yang intens dan menegangkan. Hasil penelitian menegaskan bahwa kekerasan dalam sastra tidak hanya muncul sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai konstruksi kebahasaan yang memengaruhi persepsi dan pengalaman emosional pembaca.

Kata kunci: gaya bahasa, kekerasan, representasi naratif

1. PENDAHULUAN

Gaya bahasa adalah bagian penting dalam sastra karena membantu menyampaikan pesan, perasaan, dan suasana kepada pembaca. Menurut Aminuddin, gaya adalah “cara pengarang menyampaikan ide sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai” (Aminuddin, 1995:5). Dengan memilih kata dan cara menyampaikan yang tepat, pengarang bisa membuat pengalaman baca lebih kuat dan bermakna, termasuk ketika menggambarkan topik gelap seperti konflik, perasaan batin yang berkecamuk, atau kekerasan. Kekerasan dalam sastra tidak hanya muncul dalam tindakan fisik, tetapi juga melalui cara pengarang menyampaikannya, seperti suasana yang menakutkan, deskripsi yang tegang, atau gambaran mental tokoh yang tidak stabil. Bagaimana kekerasan ini diwujudkan sangat bergantung pada cara bahasa digunakan. Scholes (1991) menjelaskan bahwa representasi dalam sastra berfungsi untuk “menampilkan kembali realitas melalui pilihan dan penafsiran bahasa,” yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam cerita tidak netral, melainkan hasil dari bagaimana bahasa membentuk makna.

Dalam sastra terjemahan, proses menampilkan kekerasan menjadi lebih rumit karena penerjemah tidak hanya mentransfer kata, tetapi juga nuansa, suasana, dan gaya yang membentuk intensitas kekerasan. Nida (1964) mengatakan bahwa “penerjemahan tidak hanya memindahkan makna, tetapi juga menciptakan kembali efek yang diinginkan teks asli,” hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam terjemahan bisa lebih kuat, lebih lemah, atau mengalami perubahan makna karena perbedaan pilihan bahasa.

Hal ini terlihat dalam cerpen *The Black Cat* karya Edgar Allan Poe, yang penuh dengan gambaran kekerasan fisik dan psikologis. Cerpen ini menciptakan suasana gelap, emosi yang tegang, dan tindakan ekstrem melalui bahasa yang intens dan rinci. Dalam versi terjemahan, unsur-unsur ini bisa berubah bergantung pada cara penerjemah memilih kata dan

struktur kalimat. Oleh karena itu, cara gaya bahasa digunakan dalam terjemahan penting untuk dipahami, terutama untuk melihat bagaimana kekerasan dibangun, ditampilkan, atau bahkan diubah ketika beralih dari bahasa asli ke bahasa tujuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggali representasi gaya bahasa kekerasan dalam cerpen terjemahan *The Black Cat* karya Edgar Allan Poe. Penelitian ini bertujuan melihat cara kekerasan direpresentasikan melalui pilihan bahasa, cara efek kekerasan terbentuk dalam teks terjemahan, serta seberapa besar peran gaya bahasa dalam membangun suasana dan makna keseluruhan cerita.

Selain alasan tersebut, penelitian mengenai gaya bahasa dan kekerasan dalam karya terjemahan juga penting karena berkaitan dengan bagaimana pembaca memahami teks sasaran. Pembaca yang tidak mengakses teks asli hanya mengandalkan versi terjemahan sebagai dasar interpretasi, sehingga kualitas representasi gaya bahasa sangat berpengaruh terhadap makna yang diterima. Ketika unsur kekerasan mengalami perubahan dalam proses penerjemahan, pemaknaan pembaca terhadap karakter, alur, maupun tema psikologis cerita juga dapat berbeda dari versi asli. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana kekerasan dibingkai secara linguistik dalam terjemahan menjadi relevan tidak hanya untuk peneliti sastra, tetapi juga untuk bidang kajian terjemahan.

Selain itu, kajian mengenai gaya bahasa kekerasan dalam teks terjemahan juga memberikan kontribusi bagi studi stilistika. Dalam stilistika, bahasa dipandang bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai unsur estetis yang membangun keindahan sekaligus kekuatan cerita. Ketika gaya bahasa berkaitan dengan kekerasan, yang muncul bukanlah sekadar keindahan, tetapi juga efek psikologis yang mendorong pembaca merasakan ketegangan, ketakutan, bahkan kejutan emosional. Dengan memeriksa bagaimana gaya bahasa tersebut dipertahankan atau berubah dalam terjemahan, penelitian ini dapat memperlihatkan dinamika antara bentuk bahasa dan efek emosional yang ingin disampaikan.

Dalam karya Poe, kekerasan tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengejutkan atau menciptakan rasa ketakutan. Ia lebih dari itu, kekerasan menjadi bagian dari upaya memperdalam perasaan dan pikiran tokoh-tokoh dalam ceritanya. Karena itu, dalam *The Black Cat*, cara penyajian kekerasan sangat berkaitan dengan cara narator bercerita yang sering kali tidak stabil secara emosional. Bahasa yang digunakan, seperti metafora, hiperbola, atau deskripsi yang sangat intens, membantu pembaca memahami

kondisi psikologis tokoh utama. Saat cerita ini diterjemahkan ke dalam bahasa lain, nuansa psikologis tersebut juga harus dijaga agar tetap memberikan kesan yang sama kuatnya.

Melihat banyaknya peran bahasa dalam membangun kekerasan, penelitian ini memerlukan pendekatan yang memperhatikan detail bahasa, konteks naratif, serta hubungan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan menggali representasi gaya bahasa kekerasan dalam terjemahan *The Black Cat*, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana kekerasan berfungsi dalam cerita dan bagaimana makna tersebut dipertahankan atau berubah dalam proses penerjemahan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian stilistika dan kajian terjemahan dengan memberikan contoh konkret bagaimana gaya bahasa bekerja dalam representasi kekerasan. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi penerjemah, pembaca, maupun mahasiswa sastra dalam memahami hubungan antara pilihan bahasa dan makna sastra. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan dalam bidang bahasa, sastra, dan penerjemahan, terutama yang berkaitan dengan representasi tema-tema gelap seperti kekerasan dan psikologi tokoh.

I. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena fokusnya adalah pada isi teks cerpen terjemahan "The Black Cat" dan bertujuan menggambarkan cara gaya bahasa membangun representasi kekerasan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna secara mendalam berdasarkan kutipan-kutipan yang ditemukan dalam teks. Selain itu, analisis ini juga mencakup pemahaman tentang konteks, atmosfer, dan nuansa yang muncul dari pilihan kata dalam terjemahan, sehingga penelitian ini tidak hanya mengamati isi secara langsung, tetapi juga makna yang terkandung dalam struktur naratifnya.

Teknik yang digunakan dalam analisis adalah analisis isi (content analysis). Menurut Bengtsson (2016), tujuan analisis isi adalah mengatur dan mengeksplorasi makna dari data yang dikumpulkan serta mengambil kesimpulan yang masuk akal. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi membantu peneliti dalam mengatur dan menafsirkan temuan terkait bahasa secara sistematis, termasuk pola diksi, majas, atau cara penyampaian kekerasan dalam teks terjemahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu dengan membaca teks terjemahan secara menyeluruh dan menandai bagian yang terkait dengan unsur kekerasan. Data yang dikumpulkan berupa frasa, kalimat, atau paragraf yang memuat representasi kekerasan fisik maupun psikologis. Setelah itu, data tersebut dikategorikan berdasarkan gaya bahasa, seperti metafora kekerasan, deskripsi visual yang intens, pilihan kata dengan nuansa brutal, atau penekanan emosional tokoh. Proses pengkodean dilakukan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi hubungan antara gaya bahasa dan bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam cerita.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan dari analisis isi, yaitu memecah teks menjadi unit makna, meninjau ulang konteks, mengelompokkan data, dan menarik kesimpulan.

Tahapan ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Bengtsson, bahwa analisis isi mencakup de-kontekstualisasi, re-kontekstualisasi, kategorisasi, dan kompilasi. Dengan proses ini, penelitian dapat melihat bagaimana gaya bahasa dalam terjemahan "The Black Cat" membangun intensitas kekerasan, bagaimana pemilihan kata menciptakan suasana gelap, serta bagaimana terjemahan memengaruhi kekuatan makna kekerasan dibandingkan dengan teks aslinya.

Metode ini memungkinkan untuk menelusuri hubungan antara pilihan bahasa dan efek kekerasan yang ditimbulkannya. Penggunaan metode kualitatif deskriptif sesuai dengan pandangan Moleong (2017), bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena bahasa dan tindakan manusia secara alamiah melalui deskripsi yang mendalam. Setiap data yang ditemukan dalam cerpen ini dianalisis untuk melihat peran gaya bahasa dalam membangun suasana gelap, ketegangan, dan intensitas kekerasan.

Dengan metode ini, diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang cara kekerasan direpresentasikan melalui bahasa serta menunjukkan bagaimana terjemahan dapat mempertahankan, mengurangi, atau menggeser makna kekerasan yang terdapat dalam teks asli.

II. HASIL DAN DISKUSI

Representasi kekerasan dalam *The Black Cat* tidak hanya terlihat dari tindakan kasar yang dilakukan tokoh utama, tetapi juga melalui cara penggunaan bahasa yang membangun suasana gelap, tekanan psikologis, dan ketegangan emosional. Gaya bahasa berperan penting dalam membentuk pengalaman membaca, seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2006) bahwa pemilihan kata tertentu dapat menciptakan efek emosional dan estetis yang memperkuat makna suatu peristiwa. Dalam cerpen ini, pemilihan kata, pengulangan, dan gambaran kekerasan menjadi alat utama yang membawa pembaca memahami kondisi mental narator.

Leech (2008) menyatakan bahwa pemilihan kata bisa meningkatkan intensitas makna, termasuk dalam menggambarkan tindakan kekerasan. Hal ini terlihat dari cara terjemahan menggunakan kata kerja konkret dan kasar ketika tokoh melakukan tindakan agresif, sehingga nuansa kekejaman menjadi lebih jelas. Sementara itu, Toolan (2012) menegaskan bahwa narasi tidak hanya menceritakan tindakan, tetapi juga membentuk bagaimana pembaca mengalami dan merasakan peristiwa dalam teks. Oleh karena itu, kekerasan dalam cerpen ini tidak hanya sebagai aksi fisik, tetapi juga sebagai pengalaman dramatis yang dibentuk melalui bahasa. Maka dari itu, pembahasan berikut akan menelusuri bagaimana kekerasan direpresentasikan melalui gaya bahasa dalam teks terjemahan, berdasarkan sejumlah kutipan dari cerpen.

1. Kekerasan Psikologis dan Perubahan Emosi Tokoh

Kekerasan dalam cerita dimulai dari perubahan mental tokoh. Pada kutipan pertama (hal. 112), sang tokoh menyatakan bahwa ia menjadi lekas marah, kasar, dan mulai menyakiti orang-orang di sekitarnya akibat pengaruh alkohol. Kata-kata seperti "tidak memedulikan perasaan orang lain"

dan “berbicara kasar” membentuk gambaran karakter yang kehilangan kontrol moral. Representasi ini sesuai dengan pandangan Herman (2000) yang menjelaskan bahwa narasi sering kali menunjukkan kekerasan melalui konflik batin dan pergolakan emosi sebelum muncul sebagai tindakan fisik.

Perubahan emosi semakin jelas pada kutipan halaman 118, ketika tokoh menyebut “perasaan tidak suka segera muncul” yang berkembang menjadi “rasa benci yang tak terkira.” Penggunaan hiperbola ini memperkuat intensitas konflik internal. Hal ini sejalan dengan klaim Bruner (1990) bahwa pengalaman batin tokoh dalam cerita selalu dibangun melalui bahasa yang mampu menggambarkan struktur psikologis dan motivasi tindakan.

2. Kekerasan Fisik dan Representasi Brutal

Kekerasan fisik mulai muncul secara jelas pada kutipan kedua (halaman 113), ketika tokoh “mencungkil” mata kucing peliharaannya. Kata-kata kuat dan tindakan yang digambarkan tanpa disensor menciptakan gambaran visual yang brutal. Eldridge (2014) menjelaskan bahwa cara representasi kekerasan dalam teks selalu ditentukan oleh pilihan bahasa dalam menyorot detail tertentu dan mengabaikan yang lain. Dalam kutipan ini, fokus pada tindakan spesifik memperkuat kesan sadis.

Kutipan berikutnya (halaman 114), yang menggambarkan kucing digantung “tanpa berperasaan,” menunjukkan kekerasan yang dilakukan dengan ketenangan dingin. Ini menunjukkan perlahan meningkatnya kekejaman: dari tindakan spontan, menjadi tindakan yang terencana dan tidak memiliki empati. Pada tahap ini, bahasa digunakan untuk menampilkan kekerasan secara langsung.

3. Puncak Kekerasan: Pembunuhan dan Ledakan Emosi

Puncak kekerasan terjadi pada kutipan ketujuh (halaman 121), ketika tokoh menyerang istrinya dengan kapak. Frasa “kemarahan yang membabi-butu” menunjukkan ledakan emosi, sementara kalimat “menanamkan kapak itu di kepalanya” menampilkan kekerasan ekstrem yang digambarkan secara langsung. Representasi ini menunjukkan bagaimana emosi yang tidak terkendali bisa berubah menjadi tindakan mematikan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Herman (2018) bahwa narasi kekerasan sering menggunakan bahasa yang intens untuk menunjukkan ketidaksadaran tokoh saat melakukan tindakan fatal.

Setelah pembunuhan, kekerasan tidak berhenti. Pada halaman 122–123, tokoh menggambarkan proses menyembunyikan mayat dengan cara “menguburnya di dalam dinding” dan “menyandarkan mayat pada dinding bagian dalam.” Nada bahasa yang datar dan teknis justru menambah rasa mengerikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Simpson (2014) bahwa narasi kadang menggunakan gaya bahasa netral untuk menciptakan atmosfer yang lebih menakutkan, karena jarak emosional membuat kekerasan tampak lebih dingin dan mengerikan.

4. Kekerasan Simbolik dan Atmosfer Horor

Kutipan terakhir (hal. 126) menggambarkan temuan mayat dalam kondisi “membusuk dan tercabik,” serta sosok kucing yang disebut sebagai “monster.” Gambaran yang kuat ini memperluas makna kekerasan dari sekadar tindakan menjadi atmosfer yang menyelubungi keseluruhan cerita. Bahasa digunakan untuk menciptakan kesan bahwa kekerasan tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga memengaruhi suasana, tokoh, dan ruang cerita. Simbol kucing berfungsi sebagai bentuk kekerasan simbolik sebuah hukuman moral bagi tokoh. Hal ini mendukung pandangan Bruner bahwa narasi tidak hanya bekerja melalui tindakan, tetapi juga melalui struktur simbolik yang memberi makna pada tindakan tersebut. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai alat untuk menunjukkan kerusakan mental si tokoh sekaligus konsekuensi yang harus ia hadapi.

Representasi kekerasan dalam cerpen *The Black Cat* tidak hanya dapat dipahami dari bentuk-bentuk kekerasan yang muncul dalam kutipan, tetapi juga melalui cara unsur kebahasaan bekerja lebih dalam untuk membangun makna. Setelah melihat bagaimana kekerasan psikologis, fisik, dan simbolik ditampilkan, penting untuk memahami bagaimana gaya bahasa secara struktural memengaruhi cara pembaca menafsirkan tindakan brutal tersebut. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi selalu bekerja melalui proses seleksi dan penonjolan tertentu. Artinya, kekerasan dalam teks bukan sekadar gambaran peristiwa, melainkan hasil konstruksi bahasa yang sengaja dibentuk untuk menciptakan dampak emosional tertentu. Ketika kekerasan ditampilkan melalui diksi kasar atau imaji visual ekstrem, pembaca diarahkan untuk merasakan pengalaman itu secara intens, bukan hanya membacanya sebagai cerita.

Selain itu, Herman (2009) menyatakan bahwa narasi mampu membentuk cara pembaca memahami pengalaman mental tokoh melalui sudut pandang dan struktur penceritaan. Dalam cerpen ini, penggunaan sudut pandang orang pertama memperkuat intensitas psikologis, karena pembaca seperti berada langsung di dalam pikiran pelaku kekerasan. Bahasa yang dipakai narator tidak hanya menggambarkan tindakannya, tetapi juga ketidakstabilan mental, pembenaran diri, dan sesekali rasa bersalah yang muncul. Konstruksi seperti ini membuat pembaca tidak hanya melihat kekerasan sebagai tindakan ekstrem, tetapi sebagai proses psikologis yang berkembang secara bertahap.

Kekuatan representasi juga terlihat dari bagaimana penerjemah mempertahankan intensitas emosional dari teks aslinya. Pilihan untuk mempertahankan kata-kata seperti “mencungkil,” “membabi-butu,” dan “tanpa berperasaan” menunjukkan bahwa versi terjemahan ini berupaya menjaga kekuatan emosional yang menjadi ciri khas gaya Poe. Dengan mempertahankan diksi penuh kekerasan, terjemahan tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mempertahankan atmosfer gelap dan horor psikologis yang membangun karakter tokoh.

Kekerasan dalam cerpen ini juga menjadi sarana memperlihatkan degradasi moral tokoh. Sastra sering menggunakan kekerasan untuk menyoroti keruntuhan etis tokoh dan bagaimana tindakan destruktif muncul dari konflik batin yang tak teratasi. Dalam *The Black Cat*, penyiksaan hewan, tindakan impulsif, dan pembunuhan istri merupakan simbol runtuhnya kemanusiaan tokoh. Ketika imaji seperti mata kucing yang tercungkil, tubuh istri yang dibunuh

dengan kapak, hingga jasad yang membusuk di balik dinding digambarkan secara rinci, pembaca diarahkan untuk melihat kekerasan bukan sekadar perbuatan, tetapi konsekuensi dari kerusakan moral yang semakin parah.

Jika diperhatikan secara struktural, intensitas kekerasan bergerak mengikuti perkembangan naratif. Pada awal cerita, kekerasan masih berupa perubahan emosi, digambarkan dengan diksi emosional seperti “lekas marah” atau “berbicara kasar.” Namun seiring alur berkembang, pilihan bahasa menjadi semakin konkret dan visual, menunjukkan transformasi tokoh dari pemaarah menjadi pelaku tindak kekerasan brutal. Chatman (1980) menjelaskan bahwa narasi memiliki pola peningkatan tensi yang secara bertahap membawa pembaca menuju klimaks. Dalam cerpen ini, pola itu terlihat jelas: bahasa emosional, bahasa agresif, bahasa brutal, bahasa dingin dan teknis ketika menyembunyikan mayat. Ini menunjukkan bahwa kekerasan dibangun melalui progresi gaya bahasa, bukan hanya melalui tindakan tokoh.

Atmosfer horor yang mendominasi cerita juga diperkuat melalui imaji sensorik seperti bau busuk, kondisi jasad yang tercabik, atau mata kucing yang menyala-nyala. Nurgiyantoro (2010) menyebut bahwa imaji adalah elemen penting dalam menciptakan dunia cerita yang dapat dirasakan pembaca. Dalam konteks ini, kekerasan menjadi bagian dari atmosfer, bukan sekadar aksi. Pembaca tidak hanya melihat kekerasan, tetapi merasakan kegelapan, ketakutan, dan tekanan yang menyelimuti tokoh.

Dengan demikian, representasi kekerasan dalam *The Black Cat* merupakan hasil interaksi kompleks antara diksi, struktur naratif, sudut pandang, simbolisme, dan strategi terjemahan. Semua unsur ini bekerja sama untuk menciptakan pengalaman membaca yang intens, gelap, dan mengguncang secara emosional. Pembaca ditarik masuk ke dalam kondisi mental tokoh, menyaksikan kehancuran moralnya, hingga akhirnya melihat konsekuensi dari tindakannya melalui simbolisme kucing di akhir cerita. Kekerasan bukan hanya tindakan, tetapi cerminan kondisi batin dan simbol kehancuran diri.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, representasi kekerasan dalam cerpen terjemahan *The Black Cat* karya

Edgar Allan Poe ditampilkan dengan berbagai bentuk dan cara penyampaian dalam bahasa. Kekerasan psikologis muncul melalui perubahan perasaan dan konflik dalam hati tokoh, sementara kekerasan fisik ditampilkan secara jelas melalui tindakan seperti menyiksa hewan dan membunuh. Kekerasan simbolik dan atmosferik juga berperan dalam membangun rasa takut dan ketegangan emosional dalam cerita. Gaya bahasa menjadi alat utama dalam menampilkan kekerasan, baik melalui pemilihan kata yang kasar, gambaran visual yang kuat, penggunaan hiperbola, maupun narasi dengan nada netral. Pemilihan kata, struktur cerita, dan sudut pandang orang pertama memungkinkan pembaca merasakan apa yang dialami tokoh, melihat perubahan moralnya, serta memahami akibat dari tindakannya. Selain itu, proses penerjemahan juga memengaruhi bagaimana kekerasan ditampilkan. Penerjemah tidak hanya menerjemahkan arti kata secara langsung, tetapi juga mempertahankan nuansa, intensitas perasaan, serta gaya bahasa yang menciptakan rasa tegang dan menakutkan, sehingga pengalaman membaca tetap terasa intens. Secara keseluruhan, cerpen *The Black Cat* menunjukkan bahwa kekerasan dalam sastra tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga merupakan konstruksi naratif dan kebahasaan yang mampu menciptakan pengalaman psikologis dan emosional bagi pembaca. Analisis ini menekankan pentingnya memahami peran gaya bahasa dan cara menceritakan dalam merepresentasikan kekerasan, baik dalam teks asli maupun dalam terjemahan.

REFERENSI

- [1] Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.
- [2] Febryana, M., & Butar-Butar, C. (2024). Gaya bahasa dan diksi perlawanan dalam sajak *Orang Lapar* karya W.S. Rendra: Kajian stilistika. *Lumra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- [3] Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Nanda, R. (2024). Historical overview of equivalence in translation studies. *European Journal of Language and Culture Studies*, 3(6).
- [5] Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (Revisi ed.). Longman.
- [6] Toolan, M. (2012). *Narrative: A Critical Linguistic Introduction* (2nd ed.). Routledge.